

Sosialisasi Pemanfaatan TOGA untuk Ibu-Ibu PKK Desa Ringinputih Kabupaten Ponorogo

Galing Krisna

Universitas Negeri Malang; Jalan Semarang 5 Malang

Corresponding author: galing.krisna7@gmail.com

Abstrak

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tidak hanya meliputi tanaman obat-obatan yang rasanya pahit, lebih jauh dari ini bumbu-bumbu di dapur serta sayuran yang enak dikonsumsi merupakan bagian dari TOGA yang sangat memiliki khasiat medis. TOGA sangat mudah ditanam, misalnya dengan memanfaatkan pekarangan rumah yang kosong serta melalui polybag yang diletakkan di depan rumah. Bahkan untuk skala yang lebih besar, budidaya TOGA dapat dilakukan sebagai media pendapatan ekonomi masyarakat. Melalui hal ini akan memunculkan dua manfaat yang besar, yakni bagi daya tahan tubuh masyarakat dari sisi kesehatan serta bagi perbaikan ekonomi masyarakat. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mensosialisasikan TOGA kepada masyarakat Desa Ringinputih yang pada dasarnya belum memiliki pengetahuan berkaitan dengan TOGA sehingga mereka kurang bisa memanfaatkannya. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat terdorong menanam TOGA di sekitar rumahnya, baik dalam skala kecil maupun sedang untuk dijadikan sebagai media pendapatan ekonomi.

Kata kunci— toga, Desa Ringinputih, kesehatan masyarakat, bumbu-bumbu, sayuran

Abstract

Family Medicinal Plants (TOGA) not only include medicinal plants that taste bitter, further than this spices in the kitchen as well as delicious vegetables consumed are part of TOGA that has medical properties. TOGA is very easy to plant, for example by utilizing an empty house yard and through a poly bag placed in front of the house. Even for a larger scale, TOGA cultivation can be done as a medium of community economic income. Through this, two major benefits will emerge, namely for the immune system of the community in terms of health and for the improvement of the community's economy. The purpose of this community service activity is to socialize the TOGA to the people of Ringinputih Village who basically do not have the knowledge related to TOGA so they are not able to use it. The results of the dedication show that the community is encouraged to plant TOGA around their houses, both on a small and medium scale to be used as a medium for economic income.

Keywords— physic garden, Ringinputih Village, public health, spices, vegetables

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan mampu membantu menyelesaikan masalah nyata di masyarakat melalui ilmu pengetahuan dalam bentuk pelayanan kepada masyarakat, penerapan sains, teknologi dan seni, pelatihan, penguatan kapasitas masyarakat dan pemberdayaan.

Desa Ringinputih merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo dimana desa tersebut memiliki banyak sekali potensi yang kurang diberdayakan, baik itu potensi dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Salah satu potensi yang menonjol adalah ketersediaan lahan tanah yang cukup luas, terlebih di sekitar rumah warga. Sebagai lingkungan pedesaan, letak rumah antar warga tidaklah berdempetan sehingga terdapat beberapa lahan

kosong yang untuk saat ini masih cenderung dibiarkan tanpa dimanfaatkan. Berdasarkan hal ini, maka penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) cocok dilakukan di daerah ini.

Sejak zaman dahulu, keberadaan tumbuhan obat dan obat tradisional memainkan peran penting dalam mempertahankan stamina, menjaga kesehatan, dan mengobati penyakit masyarakat Indonesia (Ambari dkk., 2020; Hikmat dkk., 2011). Taman obat keluarga pada hakekatnya adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan.

Kebun tanaman obat atau bahan obat, selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Budidaya

tanaman obat untuk keluarga (TOGA) dapat memacu usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal sekalipun dilakukan secara individual. Setiap keluarga dapat membudidayakan tanaman obat secara mandiri dan memanfaatkannya, sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga.

Di Indonesia, istilah TOGA masih sering diidentikkan dengan jamu yang berasal dari tanaman obat dan rasanya cenderung pahit sehingga kurang enak dikonsumsi, serta tidak memiliki nilai estetika hal ini mengakibatkan pengembangannya masih terbatas karena kurang diminati oleh masyarakat (Febriansah, 2017). Padahal berbagai macam bumbu-bumbu serta sayuran yang ada di dapur juga dapat diartikan sebagai TOGA selama memiliki khasiat untuk kesehatan. Namun seiring waktu berjalan, pentingnya penjagaan kesehatan bagi tubuh masyarakat yang dibarengi dengan mahalnya harga obat-obatan kimia memaksa masyarakat, terutama di pedesaan untuk kembali kepada alam yakni dengan memanfaatkan keberadaan TOGA (Bakti dkk., 2015; Nugraha & Agustiningsih, 2015).

Adanya temuan bahwa penggunaan obat-obatan kimia secara terus-menerus akan membahayakan kesehatan organ dalam juga turut memperkuat masyarakat pedesaan untuk kembali bersandar pada TOGA (Bakti dkk., 2015). Oleh sebab itu penting untuk dilakukan sosialisasi berkaitan dengan bagaimana cara menanam TOGA serta apa saja khasiat yang didapatkan dari setiap TOGA yang memungkinkan untuk ditanam di sekitar rumah warga. Hal ini akan memberikan kebermanfaatannya berupa masyarakat Desa Ringinputih dapat memanfaatkan lahan kosong di sekitar rumah sehingga menghasilkan sesuatu yang dapat dimanfaatkan secara pribadi bahkan juga dijual. Selain itu, masyarakat juga dapat lebih menjaga stamina tubuhnya agar terhindar dari berbagai macam penyakit yang kini mengintai manusia.

Skala yang lebih besar, masyarakat Desa Ringinputih dapat memanfaatkan kegiatan menanam TOGA sebagai ladang usaha kecil-kecilan. Hal ini dapat dilakukan secara individual atau berkolaborasi dengan para tetangganya. Hasil TOGA yang telah ditanam dapat dijual secara mentah atau diolah terlebih dahulu, misalnya saja menjadi produk jamu yang saat ini juga mulai banyak diminati oleh masyarakat, baik dari kalangan orang tua maupun anak-anak muda.

2. METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah observasi dan pengamatan secara langsung yakni di Desa Ringinputih, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Selain pengamatan dan observasi, juga dilakukan wawancara kepada Kepala Desa Ringinputih. Setelah dilakukan

pendekatan awal kemudian dilakukan penyusunan program kegiatan dengan Kepala Desa Ringinputih. Kemudian tahap terakhir adalah pengimplementasian program yang telah disusun tersebut.

Di kegiatan pengabdian bertajuk sosialisasi manfaat TOGA ini, pendekatan yang dilakukan adalah melalui ceramah yang disampaikan oleh pemateri. Selain itu, tanya-jawab juga dilakukan guna memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperjelas materi yang masih dibingungkan. Kegiatan pendampingan juga dilakukan guna mendorong peserta menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan agar bermanfaat bagi keluarganya serta masyarakat secara luas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pemanfaatan TOGA ini dilakukan di Balai Desa Ringinputih Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo ini. Secara umum kegiatan ini berjalan lancar dan mendapat sambutan yang positif dari masyarakat. Peserta sangat antusias selama mengikuti jalannya kegiatan ini. Mereka menyimak paparan materi yang disampaikan serta sesekali mengajukan pertanyaan.



Gambar 1. Pembukaan acara sosialisasi pemanfaatan TOGA

Secara umum peserta yang hadir merupakan ibu-ibu yang mana mereka merupakan salah satu organ penting dalam pemastian kesehatan keluarga. Merekalah yang setiap hari menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anaknya, sedangkan pemilihan bahan makanan akan sangat berpengaruh bagi kesehatan anggota keluarganya. Selain itu, ibu juga memiliki peranan penting untuk menyiapkan obat saat bagi anggota keluarganya yang sakit. Jika ibu memahami hakikat TOGA beserta manfaatnya, tentu mereka dapat menjadi sosok yang sigap dalam mengatasi permasalahan di rumah, dalam hal ini adalah masalah anggota keluarga yang sakit.

Ibu dapat langsung memetik TOGA di sekitar rumahnya sehingga penanganan terhadap anggota

keluarganya yang sakit dapat dilakukan secara cepat dan tidak memakan biaya yang terlalu tinggi. Secara tidak langsung, hal ini dapat menumbuhkan kemandirian bagi masyarakat dalam menangani masalah kesehatan keluarganya. Selain itu, penghematan biaya juga dapat ditekan.

Di kegiatan sosialisasi ini, masyarakat sangat antusias, hal ini dapat dilihat dari keingintahuan peserta akan materi yang disampaikan dan mereka banyak mengajukan pertanyaan kepada pemateri. Melalui adanya wawasan dan pengetahuan yang diperoleh ibu-ibu yang ada di Desa Ringinputih ini, dapat menumbuhkan semangat untuk menanam TOGA di sekitar rumahnya.

Tidak hanya wawasan tentang manfaat dari tanaman TOGA yang ditekankan dalam kegiatan ini, tetapi juga memberikan wawasan bagaimana cara menanamnya, cara pemilihan bibit yang unggul untuk ditanam, dan media apa saja yang dibutuhkan dalam penanaman tanaman toga ini.



Gambar 2. Pemateri menyampaikan pentingnya penanaman TOGA di lahan kosong yang dimiliki masyarakat

Banyak jenis tanaman TOGA yang dapat di tanam di Desa Ringinputih, baik dari jenis tanaman obat pada umumnya sampai dari jenis bumbu-bumbu, sayuran dan buah-buahan. Misalnya saja masyarakat dapat menanam alpukat yang daun dan bijinya dapat dimanfaatkan untuk menurunkan kadar gula darah dan tekanan darah. Kemudian ada pula belimbing yang dapat dimanfaatkan buah dan akarnya guna menyembuhkan kencing batu, rematik, dan kolestrol (Idris, 2019). Jenis tanaman lainnya yang dapat ditanam berupa daun kelor, brotowali, cengkeh, dan lain-lain.

Peserta dapat menganalisis sekiranya tumbuhan mana yang khasiatnya paling dibutuhkan oleh keluarganya, sehingga tumbuhan inilah yang menjadi prioritas untuk ditanam. Jika lahan yang peserta miliki masih luas, TOGA lainnya dapat ditanam pula. Sebagai opsi mengisi waktu luang, masyarakat juga dapat menjadikan aktivitas menanam TOGA sebagai kegiatan bisnis skala kecil. Misalnya saja mereka

dapat melakukan budidaya bermacam-macam jenis TOGA, kemudian memasarkannya ke pasar tradisional.



Gambar 3. Salah satu sudut di Desa Ringinputih, lahan kosong cukup luas



Gambar 4. Contoh tanaman TOGA yang ada di sekitar rumah

Salah satu alternatif kegiatan lain adalah mengolah hasil TOGA yang ditanam menjadi produk siap makan agar menghasilkan nilai jual yang lebih tinggi. Selain hal ini sebagai upaya mencari keuntungan ekonomi, tentu juga sebagai sarana membantu masyarakat dalam mendapatkan kemudahan mengonsumsi TOGA. Semakin menarik olahan yang dibuat tentu akan semakin memudahkan masyarakat dalam mengonsumsi TOGA ini. Artinya mereka tidak lagi menganggap bahwa TOGA adalah barang yang pahit dan terkesan tidak enak jika dikonsumsi.

Adanya kelompok PKK ataupun perkumpulan lain di Desa Ringinputih juga dapat melakukan kegiatan bisnis ini secara kolaborasi. Sehingga dalam skala yang lebih besar akan terbentuk UMKM di desa ini untuk memproduksi olahan TOGA yang berkhasiat menyembuhkan penyakit tertentu. TOGA juga dapat dijadikan sebagai salah satu tanaman hias yang dapat ditempatkan di dalam maupun di luar rumah. Selain dapat memperindah ruangan, tentu juga dapat menambah manfaat bagi kesehatan keluarga. Hal ini juga dapat dilakukan sebagai alternatif jika di sekitar

rumah peserta tidak ada lahan kosong. Secara tidak langsung, keberadaan TOGA yang ditata secara cantik dan rapi di dalam ruangan juga dapat menambah suasana rumah menjadi lebih hijau sehingga dapat mengurangi stress jika pemilik rumah memandangnya.



Gambar 5. Salah satu contoh TOGA yang dapat ditanam di pot dan kemudian diletakkan di dalam rumah

Secara umum masyarakat yang hadir sebagai peserta dalam kegiatan ini terdorong untuk menanam TOGA di sekitar rumahnya. Mereka juga berharap pengetahuan yang telah didapatkan ini segera dipraktikkan sehingga akan lebih cepat mendatangkan keuntungan pula. Banyak peserta telah menyadari bahwa TOGA merupakan alternatif di kondisi seperti saat ini, dimana banyak harga obat-obatan kimia yang mahal dan cenderung mengakibatkan dampak yang tidak baik pada organ dalam tubuh.



Gambar 6. Proses tanya-jawab antara pemateri dengan peserta yang hadir

Mahalnya akses kesehatan di rumah sakit juga turut mendorong peserta agar bisa lebih memanfaatkan TOGA. Terlebih aktivitas menanam TOGA dapat dijadikan sarana pengisi waktu luang agar lebih produktif. Setelah kegiatan sosialisasi ini selesai, dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan selama peserta melakukan upaya penanaman TOGA di sekitar rumahnya masing-masing. Hal ini penting dilakukan guna memastikan pengetahuan yang

disampaikan dapat dengan mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

4. KESIMPULAN

Tersedianya banyak lahan kosong yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Ringinputih memunculkan inovasi untuk memanfaatkannya sebagai lahan dalam menanam TOGA. Secara umum TOGA memberikan banyak manfaat kepada masyarakat, terlebih di kondisi saat ini dimana akses layanan kesehatan cukup memakan uang yang banyak. Selain itu, penggunaan obat-obatan kimia nyatanya juga memberikan dampak yang tidak baik pada organ dalam tubuh jika dilakukan secara terus-menerus.

Hal tersebutlah yang mendorong dilaksanakan kegiatan sosialisasi ini dan secara keseluruhan kegiatan ini berjalan dengan lancar dan sukses. Materi yang disampaikan telah berhasil mendorong para peserta yang notabene mereka adalah ibu rumah tangga untuk melakukan aktivitas penanaman TOGA di sekitar rumahnya masing-masing. Di skala kecil, aktivitas ini dapat dijadikan sebagai upaya mengisi waktu luang agar lebih produktif dan penyediaan bahan konsumsi serta obat-obatan bagi keluarganya masing-masing.

Di skala yang besar, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara mencari pendapatan ekonomi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menanam berbagai macam TOGA kemudian menjualnya di pasar tradisional sembari mengedukasi masyarakat akan pentingnya konsumsi TOGA untuk menjaga kesehatan serta menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu, masyarakat juga dapat melakukan upaya yang lebih besar yakni dengan cara mengolah hasil TOGA yang dihasilkan menjadi produk siap makan. Hal ini juga sebagai upaya menjaga kesehatan masyarakat secara luas melalui penyediaan produk TOGA yang enak dan mudah dikonsumsi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambari, Y., Wahyuni, K. I., Lehana, Z. R., Syamsudin, M., & Fitri, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata dengan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur. *Jurnal KARINOV*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.17977/um045v3i1p22-26>
- Bakti, I., Dewi, E. A. S., Romli, R., & Budiana, H. R. (2015). Analisis Faktor Personal pada Sumber Komunikasi dalam Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga di Jawa Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(2), 7.

- Febriansah, R. (2017). Pemberdayaan Kelompok Tanaman Obat Keluarga Menuju Keluarga Sehat Di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 5(2).
<https://doi.org/10.18196/bdr.5221>
- Hikmat, A., Zuhud, E. A. M., Sandra, E., & Sari, R. K. (2011). *The Revitalization Of Family Medicine Plant (TOGA) Conservation For Crease Health And Economic In Village*. 16(2), 10.
- Idris, H. (2019). *Back to Nature: Memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. UPT Penerbit dan Percetakan Universitas Sriwijaya.
- Nugraha, S. P., & Agustiningsih, W. R. (2015). *Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. 4(1), 5.